



GAMBARAN FAMILY SUPPORT DALAM KONSEP MANGGALEH

Ilda Puspita Yasser, Yanladila Yeltas Putra

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran family support dalam konsep manggaleh pada pengusaha kerupuk kulit gunung merapi yang berada di daerah bukittinggi, sumatera barat. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan data primer yaitu hasil wawancara langsung. Subjek penelitian ini merupakan seorang pengusaha kerupuk kulit yang berasal dari daerah minangkabau. analisis data pada penelitian ini menggunakan model interaktif. Penelitian ini menghasilkan gambaran family support dalam konsep manggaleh berupa dukungan moril dan dukungan materil. Dukungan moril mencakup dalam pemberian ide, kesempatan dan kepercayaan. Dukungan materil mencakup dalam pemberian modal dan tempat usaha.

Kata Kunci: entrepreneur, family support, manggaleh.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan merupakan salah satu sektor penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Kewirausahaan sudah dikenal masyarakat sejak tahun 1755. Untuk meningkatkan perekonomian suatu negara, penumbuhan minat kewirausahaan merupakan hal penting mengingat kondisi yang tidak seimbang antara demand dan supply (Darwanto, 2012). Dalam Milla (2013) disebutkan bahwa menurut para ahli, untuk memajukan perekonomian suatu negara dibutuhkan setidaknya 4,6 juta orang atau sekitar 2% wirausahawan. Kewirausahaan merupakan suatu kegiatan industrial yang mentransformasikan sumber-sumber daya menjadi barang-barang atau jasa yang bermanfaat. Kewirausahaan memiliki kemampuan untuk mengubah sesuatu yang bernilai rendah menjadi memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Sang entrepreneur dapat dikatakan sebagai pelaku perubahan (change agent) (Winardi, 2017).

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman. Setiap suku memiliki karakteristik yang berbeda. Karakter suatu suku dipengaruhi oleh pola pikir pemimpin, faktor lingkungan dan kebiasaan. Karakteristik sering dimaknai sebagai wujud budaya suatu suku karena dianggap sebagai pembeda antara satu suku dan suku lainnya. Budaya tidak hanya berputar tentang tradisi dan adat istiadat. Mark Casson (2010) mendefinisikan budaya sebagai nilai-nilai dan keyakinan yang bisa mempengaruhi kinerja ekonomi dalam berbagai hal. Dari sekian banyak suku bangsa, beberapa diantaranya dikenal dengan budaya entrepreneur atau kewirausahaan. Ia juga menganggap budaya sebagai aset sebuah ekonomi.

Dari berbagai suku di Indonesia, beberapa suku memiliki keterampilan sebagi seorang entrepreneur. Salah

satunya adalah Suku Minangkabau (Navis, 1984: 20). Suku Minang merupakan kelompok asli suku bangsa atau etnis nusantara yang lahir di Sumatra Barat, Indonesia (Murnin, Novianti, & Wahyudi, 2016). Menurut Welsa (2017) mata pencaharian orang minangkabau 60 persennya adalah sebagai wirausahawan. Dalam budaya minangkabau istilah entrepreneur lebih dikenal dengan sebutan manggaleh. Manggaleh memiliki makna yang lebih tinggi daripada sekedar berjualan atau mendapatkan untung. Sekilas manggaleh terlihat seperti kegiatan berdagang biasanya. Namun, orang minangkabau memandang manggaleh dan berdagang itu berbeda. Manggaleh dianggap sebagai bentuk kemerdekaan bagi seseorang. Dalam budaya minangkabau terdapat sebuah prinsip yang menganjurkan seseorang untuk menjadi pemimpin “elok manjadi kapalo samuik daripada manjadi ikua gajah”. Sebagai perwujudan prinsip inilah masyarakat minangkabau memilih menjadi seorang panggaleh dimana ia tidak diatur dan diperintah oleh orang lain. Maka, dengan berwirausaha menjadikan orang minangkabau sebagai pemimpin atas diri mereka sendiri. Manggaleh merupakan pilihan yang tepat bagi masyarakat Minangkabau. Dengan manggaleh, masyarakat Minangkabau bisa mencapai apa yang diinginkannya dan hidup bebas tanpa ada batasan.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam berwirausaha. Periera et al. (2017) mengatakan bahwa tinggi rendahnya minat individu dalam berwirausaha dapat ditentukan dari dukungan keluarga. Keluarga yang memberi dukungan akan mendorong minat untuk berwirausaha dan hambatan untuk berwirausaha dapat terjadi apabila anggota keluarga tidak memberi dukungan. Bentuk dukungan keluarga dalam berwirausaha dapat berupa dukungan moril dan materiil.

Dukungan moril dapat berupa kesempatan, kepercayaan, dan pemberian ide sedangkan dukungan materiil dapat berupa pemberian modal, penyediaan alat dan lokasi usaha (Marini & Hamidah, 2014). Masyarakat Minangkabau memiliki ikatan keluarga yang kuat satu sama lain. Seperti yang tertuang dalam pepatah minangkabau “barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang” yang artinya rasa saling tolong menolong pada masyarakat Minangkabau dalam setiap pekerjaan sehingga seberat apapun suatu pekerjaan dapat terselesaikan bersama. Dalam penelitian Hastuti, dkk (2015) salah satu karakteristik wirausahawan Etnis Minangkabau adalah kontribusi keluarga yang diwujudkan dalam bentuk bantuan usaha, keterlibatan dalam bisnis, dan gotong royong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran dukungan keluarga dalam konsep manggaleh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan penelitian dengan pengalaman subjektif dengan penekanan pada pengalaman masing-masing orang/individu (Kahija, 2017). Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah seorang pengusaha Kerupuk Jangek Gunung Merapi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur berdasarkan aspek dukungan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dukungan moril

Pemberian ide

Ide menjadi landasan awal dalam pembangunan suatu usaha. ide bisa didapatkan dari hasil belajar atau pengalaman hidup masing-masing. Namun tidak semua ide usaha dapat dihasilkan sendiri. Salah satu bentuk dukungan moril keluarga kepada

seorang entrepreneur adalah dengan pemberian ide. Seperti yang diungkapkan subjek

“ibuk kan dulu kian kamari manggaleh, jadi ado kawan urang aceh yang mambuek dendeng jo karupuak lo, namo usahonya gunung seulawah. Tu dikecekan lah di urang tuo dek wak kampuang di padang panjang dakek jo gunuang marapi, baagiah lah namo (usaha kerupuk jangek gunung merapi)”

subjek mengungkapkan bahwa pemberian ide atau nama usaha yang dijalani sekarang berasal dari orangtua. Orang tua subjek menyarankan untuk memberi nama usaha kerupuk jangek gunung merapi karna kampung halaman mereka yang terletak di daerah padang panjang dan berdekatan dengan gunung merapi sehingga teretuslah nama usaha tersebut oleh orang tua subjek. Menurut Peters (2015) ide dapat muncul dari mana saja seperti berdiskusi bersama orang lain, pengalaman kerja atau peristiwa-peristiwa penting dalam hidup seseorang. Selain itu subjek juga ikut berkontribusi untuk memberikan ide usaha kepada saudara lainnya

“Tu ado lo adiak laki-laki ibuk yang ibuk ajaan lo manggaleh jangek ko, ko diateh tu nyo tingga, ibuk ajaan nyo baa mencari kulik, caro maolah jo mamasaran, lai jo lah usahanyo stek”

subjek menyatakan bahwa ia juga mengajarkan saudaranya untuk membuat usaha seperti yang dijalannya. ia memberikan kontribusi berupa trik dan cara pengolahan serta pemasaran kerupuk kulit tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa pemberian ide termasuk ke dalam bentuk dukungan moril yang diberikan antar sesama keluarga.

Kesempatan dan kepercayaan

Kesempatan berbisnis terbuka untuk siapapun tanpa terkecuali, yang terpenting mereka mau mencoba dan berusaha. Bagi seorang entrepreneur

kesempatan merupakan waktu yang tepat untuk mereka menunjukkan kemampuan. Berlatar belakang dari masyarakat etnis minangkabau yang memiliki usaha keluarga sehingga memberikan kesempatan kepada anggota keluarga lainnya untuk melanjutkan kegiatan usaha tersebut.

Kepercayaan merupakan elemen penting dalam membangun bisnis karena merupakan dasar dari hubungan kerjasama dikemudian hari, dan ketika kepercayaan tersebut telah tertanam antara satu pihak dengan pihak yang lain maka kedua belah pihak dapat memperoleh keinginannya. Kepercayaan dapat diartikan sebagai keyakinan dari pihak satu dengan yang lainnya didalam mempertahankan suatu hubungan (Utami, dkk., 2013)

“Lai nampak kadai yang dimuko tadi kan. kadai tu ibuk sarahan ka anak ibuk yang paliang ketek dulu, sabalum maningga inyo yang mausahaan. Namonyo anak bungsu kama-kama jo awak, ndak tantu manga tu ibuk picayoan kadai tu ka nyo untuak ka modal pulo nanti. Tapi tu lah umua wak ndak do yang tau do kan, lah disitu lo garih tangannyo...”

Subjek mengatakan ia pernah memberikan kesempatan kepada anaknya untuk mengurus kedai atau usaha yang ia miliki. Subjek mempercayakan usahanya mengingat anak bungsu subjek yang sedikit dimanja dan tidak seperti saudaranya yang lain yang sudah diajarkan berwirausaha sejak kecil. Orang tua menjadi faktor pendorong melakukan kewirausahaan (Suryana, 2003). Subjek berharap agar kedai tersebut nanti bisa menjadi dikembangkan dan menjadi modal hidup bagi anaknya. Namun takdir berkata lain, Meski belum lama mengurus usaha keluarga subjek harus mengikhlaskan anaknya yang meninggal diusia muda.

Dukungan materil **Pemberian modal**

Setiap entrepreneur pasti membutuhkan modal awal untuk melanjutkan ide bisnis yang telah mereka pikirkan sebelumnya. Modal awal bisa didapatkan dengan berbagai cara mulai dari tabungan pribadi atau peminjaman dana. Namun tak jarang kita dengar seseorang memulai bisnis dengan mendapatkan modal awal dari keluarga atau relasi mereka. layaknya yang diungkapkan oleh subjek

“kalau dikecekan katurunan bisa juo, karano iko dek lah galeh urang gaek ibuk jo dulu. Tapi yang ibuk ko, emang ibuk lo yang bukak surang. kapandaian iyo dari urang tuo. Dek wak lah tasasak iduik, usaho lain lah mulai payah tu ibuk putaan lah bara pitih nan ado untuak ka modal bausaho jangek.”

Subjek menyatakan memulai bisnis dengan dana pribadi yang ia miliki. Meski dengan dana pribadi, tidak dapat ia pungkiri bahwa usaha ini merupakan usaha keluarga karena dari orang tua subjek sendiri merupakan pengusaha kerupuk kulit. namun ia telah memulai bisnis ini kembali dari nol menggunakan dana seadanya yang ia miliki.

Subjek memang tidak mendapatkan support materil dalam bentuk pemberian modal dari keluarganya. Hal ini berbeda terhadap yang dilakukan subjek kepada anaknya.

“Anak pertama ibuk malamalar karajo jadi guru SD, lah cukuik lamo maaaja sampai pas pengangkatan dipindahan ka muaro bungo ndk buliah di ibuk pai kian do, masak iyo awak lah dikota ka ditempatkan ka kampuangkampung tu. Ndak ibuk agiah izin do, ibuk suruah manggaleh se lah. Kapandaian lai di manggaleh ko. Ibuk agiah modal tu lah inyo se yang mangambangan lai. caliaklah manggaleh nyo sampai kini.”

Dari pernyataan subjek tersebut ia menyebutkan memberi bantuan berupa modal awal untuk anaknya membuka usaha. Hal ini dilakukan karena ia tidak

ingin anaknya ditempatkan di daerah terprlosok dan ia ingin anaknya menjadi seorang panggaleh sebagaimana yang telah diajarkan subjek kepada anaknya. Sehingga anaknya memiliki kemampuan dalam bidang manggaleh. Hal yang sama juga diungkapkan Wasty Soemanto (2008:38) keluarga atau orang tua merupakan peletak dasar dalam mempersiapkan anak-anaknya dimasa depan untuk menjadi seorang pekerja yang efektif.

Tempat usaha

Dalam budaya minangkabau harta pusaka akan jatuh ke tangan wanita yang memaksa laki-laki harus mencari peruntungannya sendiri yang melatar belakangi budaya marantau. Tidak sulit untuk mendapatkan rumah, tanah atau suatu harta keluarga bagi seorang perempuan. Meski berlatar belakang suku minangkabau, subjek tidak mempermasalahkan hal tersebut. Subjek juga memberikan tempat usaha untuk anak laki-laki yang berada di daerah perantauan.

“Tampek usaho lai ado di jawa ciek lai. Anak laki-laki nomor 2 nan manaruihan kini lai. dulu nyo dokter disitu baru tamaik kuliah. pertama babaok urang ciek dari siko, tiok sabtu minggu libur karajo pai mangontrol usaho, wak kan lah tau baa kulik ko, bara-baranyo wak lah tau tu payah urang ka maota wak, sampai lah gadang lo kulik disinan lai, baranti jadi dokter ibuk agiahan tampek tu ka inyo lai.”

Subjek menyatakan bahwa ia juga memiliki tempat usaha di daerah lain yaitu di pulau jawa. Sebelumnya disana hanya dijadikan gudang untuk pengepul kulit dari berbagai daerah di Indonesia. Setelah anaknya merantau dan bekerja disana, subjek meminta anaknya untuk membantu memantau perkembangan usaha karena anak subjek yang juga memiliki pengalaman mengurus bisnis keluarga. Lama-kelamaan anak subjek justru lebih tertarik dengan usaha kulit

dan memilih berhenti dari pekerjaannya dan fokus mengurus bisnis keluarga disana. Subjek melihat perkembangan kulit ditangan anaknya cukup pesat dan memutuskan memberikan tempat usaha yang berada di daerah jawa kepada anaknya tersebut.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa, gambaran family support dalam konsep manggaleh berupa dukungan moril dan dukungan materil. Dukungan moril mencakup dalam pemberian ide seperti nama usaha dan dorongan untuk menentukan bisnis, kesempatan dan kepercayaan yaitu memberikan kesempatan kepada keluarga atau anak untuk menjalankan bisnis dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anggota keluarga. Dukungan materil mencakup dalam pemberian modal berupa uang dan pengenalan kepada rekan kerja untuk membuat bisnis baru, serta pemberian tempat usaha.

SARAN

Dengan selesainya penelitian ini, peneliti merasa ini masih belum sempurna. Masih butuh perbaikan secara menyeluruh mengenai gambaran family support dalam konsep manggaleh. perbaikan yang dapat dilakukan bisa saja dengan penambahan sample penelitian sehingga akan menghasilkan respon yang bervariasi dan dapat dijadikan sebagai pembanding atau pelengkap dalam data yang diperoleh. Berdasarkan penelitian ini, diharapkan kepada orang panggaleh untuk semakin meningkatkan family support terhadap sesama entrepreneur minangkabau, baik yang berada di kampung ataupun di daerah perantauan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah

wawasan masyarakat mengenai gambaran family support dalam konsep manggaleh.

DAFTAR PUSTAKA

Casson, m. (2010). *Entrepreneurship*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.

Darwanto. 2012. Peran Entrepreneurship dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat. *Diseminasi Riset Terapan Bidang Manajemen dan Bisnis Tingkat Nasional Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang*, 11-24.

Hastuti, P. C., Thoyib, A., Troena, E. A., Setiawan, M. (2015). The Minang Entrepreneur Characteristic. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 211 , 819 – 826. Kahija YF La, 2017. *Penelitian Fenomenologis*. PT. Kanisius.

Hisrich, R. D., Peters, M. P. & Shepherd, D. A. 2005. *Entrepreneurship: A Process Perspective*. 6. New York: McGraw-Hill Irwin

Marini, C. K, & Hamida, S. (2014). Pengaruh self-efficacy, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap minat berwirausaha siswa SMK Jasa Boga. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(2), 195–207

Murnin, I., Noviarti, & Wahyudi. (2016). Pemikiran Dan Tingkah Laku Kewirausahaan Wirausahaan Makanan Tradisional Khas Minangkabau Sumatra Barat Indonesia. *Jurnal Curricula Vol 1, No 2* , 11-19.

Navis, A.A 1984. *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafitipres.

Periera, A., Mashabi, N. A., & Muhariati, M. (2017). Pengaruh dukungan orangtua terhadap minat anak dalam berwirausaha (pada siswa SMK Strada Koja, Jakarta Utara). *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 4(2), 70-76.

Welsa, H. (2017). *Budaya Minangkabau dan Implementasi pada Manajemen Rumah Makan*

sri sari utami, h. s. (2013). analisis pengaruh trust dan commitment terhadap kepuasan dan loyalitas pelanggan CV. SUMBER JAYA SAKTI TARAKAN. *jurnal manajemen pemasaran*, 1-9 Padang di Yogyakarta. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1 (2), 181-203.

Suryana. (2003). *Kewirausahaan Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta : Salemba Empat.

Soemanto, Wasty. 2008. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Winardi, J. (2017). *entrepreneur dan entrepreneurship*. depok: PT Fajar Interpratama Mandiri.